

MEMAHAMI AL-LAHN DAN SIGNIFIKANSI KODIFIKASI ILMU NAHWU DALAM BAHASA ARAB

Samsul Bahri

STIT Darul Hijrah Martapura, Banjarmasin
bahrisamsul7033@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan mengenai memahami al-lahn dan signifikansi kodifikasi ilmu nahwu dalam bahasa Arab. Secara historis bahwa sebelum datangnya agama Islam, orang-orang Arab tidak mengenal ilmu nahwu karena mereka di masa jahiliyah berbicara menggunakan bahasa Arab *fusha* dengan *saliqah* yang mereka miliki sehingga mereka terlepas dari kesalahan berbahasa dalam berkomunikasi. Bercampurnya bangsa Arab dan umat Islam dengan bangsa dan masyarakat non-Arab mengakibatkan tersebarnya *lahn* di kalangan masyarakat. Fenomena penyebaran *lahn* tersebut tidak hanya dalam bahasa komunikasi, namun meluas hingga dalam membaca al-Qur'an dan Hadist Nabi. Fenomena *lahn* ini juga tidak hanya menimpa kalangan masyarakat umum tapi masuk pada kalangan kaum terpelajar. Hal ini membuat para ulama yang merasa cemburu dengan bahasa Arab terpanggil untuk mengkodifikan ilmu tata bahasa untuk mencegah lisan dari *lahn*, ilmu tata bahasa ini kemudian terkenal dengan ilmu Nahwu.

Kata kunci : *lahn*, nahwu, *saliqah*, kodifikasi, *fusha*.

Abstract

The aim of this research is to describe understanding al-lahn and the significance of the codification of nahwu science in Arabic. Historically, before the arrival of Islam, Arab people did not know the science of nahwu because during the period of ignorance they spoke using fusha Arabic with their *saliqah* so that they were free from language errors in communicating. The mixing of Arabs and Muslims with non-Arab nations and communities resulted in the spread of *lahn* among the people. The phenomenon of *lahn* spread is not only in the language of communication, but extends to reading the Koran and the Hadith of the Prophet. This *lahn* phenomenon does not only affect the general public but also among the educated. This made the scholars who felt jealous of the Arabic language called to codify the science of grammar to prevent oral language from being spoken, this science of grammar became known as the science of Nahwu.

Keyword: *lahn*, nahwu, *saliqah*, codification, *fusha*.

A. PENDAHULUAN

Kota Basrah mendahului kota-kota Irak lainnya dalam mempelajari ilmu nahwu dan sharaf.¹ Karena letak geografisnya yang berada di jalur perdagangan yang menghubungkan berbagai negara, menjadikannya sebagai tempat dan pusat berinteraksinya berbagai etnis atau warga negara yang berbicara dengan bahasa yang berbeda-beda². Ketika agama Islam datang dan warga negara tersebut masuk ke dalamnya, menjadikan mempelajari bahasa Al-Qur'an suatu kebutuhan yang sangat diperlukan agar orang-orang ini dapat membaca ayat-ayatnya dan memahami kosakatanya,³ serta makna dan hukumnya, maka umat Islam mengabdikan diri mereka untuk mengajarkan bahasa Arab kepada warga negara ini, untuk mengajarkan bahasa Arab tersebut, mereka menjadikan tempat-tempat pertemuan atau halaqah-halaqah yang diadakan di masjid-masjid dan pasar Marbad yang didatangi oleh para penyair dan orator Arab yang datang dari Badiyah yang mana mereka-mereka itu adalah pemilik bahasa Arab Fasha. Mereka itulah yang membantu para ulama untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan memperjelas kata-kata dan makna-maknanya yang asing (*gharib*). Majlis-majlis ini berdampak besar dalam mengumpulkan bahasa Arab dan memperkaya kosa kata dan maknanya. Mereka juga berkontribusi dalam melacak fenomena fonetik, tata bahasa, dan morfologi bahasa Arab dan membandingkannya dengan *qira'at-qira'at* yang dibawa oleh Al-Qur'an.⁴

Ilmu Nahwu pada mulanya muncul secara sederhana seperti ilmu-ilmu lainnya, dan diterima dengan baik oleh masyarakat, sehingga mereka mulai mempelajarinya dan mengambil manfaatnya agar terhindar dari momok *lahn* yang menempa lidah mereka, khususnya masyarakat non-Arab. karena alasan-alasan yang telah disebutkan sebelumnya, di samping keinginan mereka untuk mengangkat derajat dan kedudukan mereka di kalangan komunitas masyarakat Arab karena masyarakat Arab pada saat itu merupakan masyarakat elit dan terpandang di antara etnis-etnis lain yang ada di kota Bashrah. Maka mulailah mereka mempelajari dan membekali diri mereka dengan ilmu bahasa Arab ini mempelajarinya hingga melahirkan banyak ulama terkenal dari kalangan non-Arab yang mengabdikan diri untuk mempelajari, menulis, dan mengarang ilmu-ilmu bahasa.

Pada masa Bani Umayyah, ilmu nahwu berkembang pesat hingga tuntas dan matang, dan begitu juga pada awal masa Bani Abbasiyah sehingga nahwu menjadi

¹ Hakmi Wahyudi, Hakmi Hidayat, and Sri Wahyuni Hakim, "Pemikiran Gramatikal Bahasa Arab Oleh Linguistik Arab (Studi Tokoh Lintas Madzhab Nahwu)," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 1 (August 7, 2020), <https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10235>.

² Ismi Latifah Fauziah and Asep Sopian, "Kajian Inna : Dialektika Aliran Basrah Dan Kufah Dalam Buku Al-Inshâf Fî Masâil Al-Khilâf," *Ukazh: Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (June 28, 2023): 102–18, <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i1.739>.

³ Siti Sulaikho, Renti Yasmara, and Khoirul Umam, "Permasalahan Mahasiswa Dalam Mempelajari Morfologi Bahasa Arab," *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab* 6, no. 1 (February 1, 2023): 1–6, <https://doi.org/10.32764/allahjah.v6i1.3861>.

⁴ Hasyim Asy'ari, "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an," *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 21–28, <https://doi.org/10.31538/ndh.v1i1.5>.

ilmu yang mandiri yang banyak diajarkan secara luas di kalangan masyarakat Irak di kota Bashra dan Kufah.⁵

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan karakter tema dan pokok permasalahan yang diteliti oleh penulis, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu datanya berupa teks tertulis yang berupa kitab-kitab yang berkaitan dengan tema penelitian. Dalam hal ini penulis memakai metode kepustakaan, dengan memadukan pendekatan yang sesuai dengan jenis data yang diteliti, yaitu pendekatan isi (*content / madhmûn*) teks.

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian *al-Lahn*

Kata *al-Lahn* mempunyai banyak arti, dalam kamus *al-Wajîz*, *al-Lahn* jamaknya adalah *al-Alhân* atau *al-Luhûn* yang berarti *al-Lughah* (bahasa), kesalahan pada *i'râb* dan menyalahi kaidah yang benar pada bahasa dan *i'râb* (*al-Khatha' fi al-I'râb*). *al-Lahn* juga berarti dialek (*al-Lahjah*), lagu (*al-Ugniah*), dan kecerdikan (*al-Fithnah*).⁶ Kata *Al-Lahn* dari segi bahasa juga mempunyai arti kesalahan dan meninggalkan keneneran. Makna asal *al-Lahn* ialah memalingkan ngkan sesuatu dari arahnya. Di dalam kamus *Lisan al-Arab*, kata *al-Lahn* mempunyai makna yang bermacam-macam, yaitu: Pertama: kesalahan pada *i'rab* (*al-Khatha fi al-I'rab*), sebagaimana yang dikatakan al-Zamakhshari: “لحن في كلامه إذا مال به عن الإعراب إلى الخطأ”. Kedua, Bahasa (*al-Lughah*), sebagaimana diriwayatkan bahwasanya al-Qur'an diturunkan dengan *Lahn* Quraisy, maksudnya bahasa Quraisy, dalam hadist nabi dikatakan: “اقرأوا القرآن بلحون العرب” artinya: “*bacalah al-Qur'an dengan bahasa Arab*”. Ketiga, lagu (*al-Ghina*), Keempat, kecerdasan (*al-Fithnah*), sebagaimana hadist Nabi: “إنما أنا بشر وإنكم تختصمون إلي، ولعل بعضكم أن يكون ألحن بحجته من بعض فأقضي على” artinya: “*sesungguhnya saya hanyalah manusia biasa, dan kalian mengadakan sangketa kepada saya, bisa jadi sebagian diantara kalian lebih pandai berargumentasi daripada yang lainnya sehingga aku putuskan seperti yang aku dengar*”.⁷ Kelima, makna dan kandungan (*al-Ma'na wa al-fahwa*) sebagaimana firman Allah SWT: “ولتعرّفنهم في لحن القول” maksudnya makna, isi, dan tujuan dari perkataan. (Ibnu Manzhur, 13; 381). Dari sekian banyak makna *Lahn* yang disebutkan di atas, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah makna yang pertama yaitu kesalahan dalam bahasa.

Secara istilah, yang di maksud *al-Lahn* yaitu keluarnya perkataan dari kebenaran pada kontruksi kalimat atau susunannya atau *i'rabnya* karena digunakan

⁵ Al-Ashfahani Al-Raghib, *Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'a'an* (Damaskurs: Dar al-Qalam, 1412).

⁶ Abd al-'Âl Sâlim Mukram, *Al-Qur'an Wa Atsaruhu Fî al-Dirâsah al-Nahwiyyah*, n.d.

⁷ Imam Bukhari, *Kitab Shohih Bukari* (Lebanon: Dar Al-Kutub Al Ilmiyah, 1971). No. no: 2483.

dan tesebar dikalangan masyarakat umum kemudian menyusup ke dalam bahasa kelangan khusus (kaum terpelajar).⁸ Sedangkan al-Raghib al-Ashfahani mendefinisikan *Lahn* dengan pemalingan suatu kalimat dari kebiasaan umum yang berlaku padanya, baik dengan menghilangkan *i'rab* maupun dengan penyimpangan ejaan dari bentuknya yang sudah umum (*distorsi*).⁹ Abdul Aziz berpandangan bahwa *lahn* adalah kesalahan dalam bahasa, baik dari segi fonem, morfem, sintaksis, atau semantik.¹⁰ Senada dengan Abdul Aziz, Ramadhan Abdul Tawwab mendefinikan *al-Lahn* dengan penyimpangan dari bahasa Arab Fushha dalam fonem (*ashwat*), bentuk kata (*shiyag*), susunan kata (*tarakib*), atau harakat akhir (*i'rab*).¹¹

Di antara sekian banyak pengertian *al-Lahn* yang dikemukakan tadi, ada yang paling banyak disorot para ahli bahasa ialah: yang pertama yaitu *al-khatha' fi al-I'rab*. *al-Lahn* yang berarti *al-khata' fi al-I'rab* (kesalahan pada *i'rab*), ini semakin mengalami perkembangan pesat terutama sekali pada waktu terjadinya pembauran antara orang Arab dengan orang asing. Meskipun demikian *al-Lahn* itu sendiri tidak dapat diketahui secara pasti kapan mula munculnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Husein Aun dalam bukunya, namun demikian Syauqî Dhaif (lahir 1910 M), mengemukakan bahwa *lahn* itu muncul semenjak zaman rasulullah saw. Hal senada juga dinyatakan oleh 'Abd Allah Jâd al-Karîm yang mengatakan bahwa *al-Lahn* sudah ada jauh sebelum datangnya agama Islam, tapi masih pada individu yang terbatas saja (belum menjadi gejala umum).¹² Sebenarnya fenomena *al-Lahn* yang ada pada masa Jahiliyah dan zaman Rasulullah tersebut belum dipandang sebagai sesuatu yang membahayakan terhadap eksistensi bahasa Arab kecuali setelah terjadinya ekspansi dan penaklukan beberapa negara untuk penyebaran agama Islam, dan terlebih lagi setelah terjadinya perkawinan antara orang Arab dan non-Arab yang melahirkan generasi muda yang tidak menguasai bahasa Arab seperti orang tua mereka.

2. Faktor-Faktor Munculnya *Lahn*

Segala sesuatu tidak ada yang lahir secara tiba-tiba, tetapi masti ada sesuatu sebab yang melatarbalakanginya. Demkian juga halnya dengan *lahn*, diantara faktor terpenting yang menyebabkan timbulnya *lahn* di masyarakat saat itu adalah:

- a. Berbaurnya orang Arab dengan bangsa atau etnis-etnis non-Arab. Ini merupakan faktor utama yang menyebabkan timbulnya *lahn*. Setelah datangnya Islam, orang-orang mulai bebondong-bondong memeluknya. Diantara pemeluk-pemeluk Islam

⁸ Muhammad Ied, *Al-Mazhahir al-Thari'ah 'ala al-Fushha* (Kairo: Dar al-Bayan al-'Arabi, 2006).

⁹ Al-Raghib, *Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'a'an*.

¹⁰ Abdul Aziz Mathar, *Lahn Al-'Ammah Fi Dhau'i al Dirasat al-Lughawiyah al-Haditsah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1981).

¹¹ Abdul Tawwab Ramadhan, *Lahn Al-'Ammah Wa al-Tathawwur al-Lughawi* (Kairo: Maktabah Zahra al-Syaraq, 2000), hal. 12.

¹² Abd al-Karîm Muhammad al-As'ad, *Al-Wasîth Fî Târîkh al-Nahwi al-'Arabî* (Riyadh: Dâr al-Syawâf, 1992), hal. 47.

itu ada non-Arab yang tidak mengenal bahasa Arab, dengan adanya interaksi antara Arab dan non-Arab menyebabkan bahasa mulai rusak. Menurut Ibnu Zauzy, Rasulullah, para Sahabat, dan Tabi'in adalah orang-orang Arab yang berkomunikasi dengan bahasa Arab, tetapi karena adanya interaksi dan asimilasi antara mereka dengan orang-orang Ajam sehingga timbullah lahn.

- b. Banyaknya Ibu-Ibu dan Pengasuh non-Arab ('*Ajam*) pada keluarga-keluarga Arab. Hal ini disebabkan oleh para tawanan wanita dalam peperangan ketika terjadinya penaklukan-penalukan oleh tentara Islam, tawanan tersebut dijadikan istri oleh mereka yang kemudian melahirkan anak-anak yang sering melakukan kesalahan dalam berbahasa (*lahn*).
- c. Fanatisme (*ta'ashub*) dan persaingan antara kelompok atau etnis. Setelah beaurnya orang Arab dan non-Arab, mulailah orang-orang Arab kehilangan posisi dan kedudukan mereka dalam kekuasaan terutama setelah orang-orang non-Arab menempati kedudukan atau jabatan istimewa di negara, seperti perdana-perdana menteri dan raja-raja yang mana mereka ini *ta'ashub* dengan bahasa asli mereka yang menyebabkan bahasa Arab perlahan-lahan mulai lemah.¹³
- d. Berimigrasinya orang-orang non-Arab ke kota-kota negara Islam untuk bekerja dan mengabdikan di istana-istana yang mana hal ini membawa pengaruh negatif atas kemurnian bahasa Arab dan mempercepat tersebarnya *lahn*.

3. Fenomena *Al-Lahn* Dan Kodifikasi (*Tadwîn*) Ilmu Nahwu

Pada masa *jahiliyyah*, orang-orang Arab berbicara menggunakan bahasa Arab *fushha* (formal) dengan baik dan benar, mereka jarang sekali melakukan kesalahan dalam berbicara (*lahn*).¹⁴ Kesalahan berbahasa Arab (*al-Lahn*) baru muncul ketika bahasa Arab dipergunakan oleh bangsa-bangsa yang dikuasai oleh Islam, yaitu bangsa '*Ajam* (non Arab) yang pada awalnya tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa percakapan sehari-hari.¹⁵ Ibn al-Atsîr menyatakan bawasanya bahasa Arab terjaga dengan baik dan benar, tidak dimasuki oleh kesalahan dan kekeliruan, sampai akhirnya mereka berbaur dengan bangsa-bangsa lain yang mengakibatkan timbulnya *al-Lahn*.¹⁶

Abd al-Karâm Muhammad al-As'ad menyatakan bahwa orang Arab pada masa Jahiliyah dan awal mula perkembangan Islam ('*Ashar Shadr al-Islâm*), mereka berbicara dengan bahasa mereka (bahasa Arab) secara alami (*salîqah*) dan mereka tidak pernah melakukan kesalahan dalam mengi'*râbkan* kalimat ketika mereka berbicara, oleh karena itu mereka tidak membutuhkan ilmu nahwu untuk

¹³ Hamzah Ibn al-Hasan Al-Ashfahani, *Al-Tanbih 'ala Huduts al-Tashhif* (Bairut: Dâr Shadir, 1992), hal. 27.

¹⁴ Fathin Masyhud, "FENOMENA DIGLOSIA DALAM BAHASA ARAB," *AL MADANIYA* 10, no. 1 (June 9, 2010), <https://jurnalfahum.uinsby.ac.id/index.php/almadaniyah/article/view/78>.

¹⁵ Mahmûd Sulaimân Yaqut, *Fann Al-Kitâbah al-Shahîhah* (Iskandariyah: Dâr al-Ma'rifah al-Jâmi'iyyah, 1995), hal. 77.

¹⁶ Muhammad Husein Âli Yâsîn, *Al-Dirâsât al-Lughawiyah 'Inda al-'Arab Ilâ Nihâyah al-Qarn al-Tsâlits* (Beirut: Mansyûrât Dâr Maktabah al-Hayât, 1980), hal. 31.

membetulkan lidah mereka dari kesalahan (*lahn*) dalam percakapan mereka sehari-hari.¹⁷ Karena sebenarnya setelah mereka dewasa, mereka sudah bisa berbicara dengan baik dan benar karena mereka belajar dengan meniru orang tua mereka atas dasar fithrah salimah. Setelah tersebarnya agama Islam, dan Negara Islam bertambah luas sehingga terjadilah percampuran dan pembauran antara orang Arab dan non-Arab yang menurut Thalâl 'Alâmah merupakan faktor utama tersebarnya *al-Lahn* khususnya dikalangan non-Arab (*al-Mawâlî*) sehingga timbullah kekhawatiran dari para Ulama akan eksistensi dan kemurnian bahasa Arab, di samping itu juga dapat merusak pembacaan al-Qur'an, yang pada akhirnya akan merusak pemahaman terhadap al-Qur'an tersebut. (Thalâl 'Alâmah, 1993:29).

Berangkat dari realitas tersebut timbullah sebuah kesadaran di kalangan para sahabat dan ulama untuk membuat tata bahasa Arab, dalam hal ini nahwu, untuk menjaga orisinitas dan keotentikan al-Qur'an. Maka kemudian setelah itu, mulailah mereka mengumpulkan Hadist-hadist, khutbah-khutbah, dan syair-syair untuk di analisis dalam perumuskan kaidah-kaidah nahwu. Ibn Khaldun (732-808 H) juga menyatakan bahwa bahwa timbulnya istilah *i'râb* dan teori *'âmil* dan dikodifikasinya ilmu nahwu adalah adanya kekhawatiran dari para ulama akan keorisinan bahasa Arab akibat dari pembauran (*ikhtilâth*) orang Arab dengan non-Arab (*al-'Ajam*). Oleh karena itu dapatlah disimpulkan bahwa kodifikasi ilmu nahwu merupakan respons terhadap banyaknya kesalahan berbahasa Arab terutama dalam *i'râb* yang dilakukan oleh kalangan non-Arab.¹⁸

Alasan berkembangnya ilmu tata bahasa (Nahwu) adalah bercampurnya bangsa Arab dan umat Islam dengan bangsa dan masyarakat non-Arab yang mengakibatkan tersebarnya *al-Lahn* di masyarakat. Hal tersebut tidak hanya sebatas penyebarannya dalam bahasa komunikasi, namun meluas hingga terjadinya *al-Lahn* dalam pembacaan Al-Qur'an yang Mulia dan hadits Nabi yang mulia. Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki melakukan *lahn* di hadapan Rasulullah, kemudian beliau berkata kepada para sahabatnya: “*Bimbinglah saudaramu karena dia telah tersesat*” (al-Albani, al-Silsilah al-Dhaifah, Hadist no 3643). Penyebaran *lahn* berlanjut pada era Khulafa al-Rasyidin. Diriwayatkan dari Khalifah Abu Bakar al-Siddiq bahwa beliau bersabda: “*Bagiku, aku membaca lalu aku terjatuh lebih aku sukai dari pada membaca dan aku melakukan lahn,*”. Dalam riwayat yang lain dikatakan juga bahwa seorang Arab Badawi minta bacakan ayat al-Qur'an kepada seseorang kemudian orang tersebut membacakan surah al-Taubah ayat 3 (أن الله برئ من المشركين ورسوله), dengan membaca *kasrah* huruf lam pada kata (رسوله) yang berarti Allah berlepas dari orang-orang Musyrik dan RasulNya, padahal yang betul adalah dibaca dengan *dhommah*. Kemudian Ibn Qutaibah (w. 276 H) menyebutkan dalam kitabnya “*'Uyûn al-Akhbâr*” bahwa seorang Arab Badawi mendengar seorang *mu'azzin* mengatakan (أشهد أن محمدا رسول الله) dengan membaca *nashab* (fathah) kata (رسول) padahal yang betul dibaca *rafa'* (*dhommah*). Yâqût dalam Syekh Muhammad Thanthâwi juga menyatakan bahwa Umar ibn al-Khathtâb melewati sekelompok orang yang tidak dapat memanaah dengan baik, kemudian dia kemudian mereka berkata: (لنا

¹⁷ al-As'ad, *Al-Wasîth Fî Târikh al-Nahwi al-'Arabî...*, hal. 2.

¹⁸ Ahmad Hasan al-Zayyât (Kairo: Dâr Nahdhah Misr, n.d.), hal. 410.

(قوم متعلمين), setelah mendengar itu dia berpaling dari mereka dalam keadaan marah dan berkata: (والله لخطوكم في لسانكم أشد علي من خطنكم في رميكم). Kemudian *lahn* semakin meluas seiring berjalannya waktu hingga sampai ke masyarakat gurun pasir yang terkenal karena kefasihan mereka dalam bahasa Arab, yang mendorong para ahli bahasa yang cemburu akan bahasa mereka untuk mengembangkan ilmu untuk mengendalikan lidah dari kesalahan berbahasa (*lahn*), yang kemudian ilmu tersebut dinamakan dengan “*ilmu nahwu*”.

D. SIMPULAN

Bahasa Arab mulai mencapai masa puncaknya pada masa pra-Islam atau yang dikenal dengan jaman Jahiliyah. Sebagai bukti kemajuan bahasa Arab pada masa jahiliyah adalah kemampuan masyarakat jahiliyah untuk menciptakan syair-syair yang indah baik dari segi retorika maupun dari segi makna. Bahkan pada saat itu mereka sudah mengadakan perlombaan untuk membuat syair atau puisi, penyair yang menang dalam lomba tersebut puisinya akan dipamerkan di tengah masyarakat dengan cara menggantungkannya di dinding Ka’bah. Syair-syair ini kemudian dikenal dengan *al-Mu’allaqat*.

Orang Arab pada masa *jahiliyyah* berkomunikasi menggunakan bahasa Arab *fushha* (formal) dengan baik dan benar, mereka jarang sekali melakukan kesalahan dalam berbicara. Mereka berbicara dengan *salifah* yaitu kemampuan untuk menggunakan bahasa Arab *fusha* dan memproduksinya secara wajar tanpa disadari penuturnya terhadap ciri-ciri tuturannya. Orang-orang Arab sebelum dan sesudah Islam berbicara dengan bahasa Arab *fusha* (fomal) bebas dari cacat dan bebas dari kesalahan dan *lahn*. Kesalahan berbahasa Arab (*al-Lahn*) baru muncul ketika bahasa Arab dipergunakan oleh bangsa-bangsa yang dikuasai oleh Islam, yaitu bangsa ‘Ajam (non Arab) yang pada awalnya tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa percakapan sehari-hari. *Lahn* ini semakin berkembang dan mengancam eksistensi bahasa Arab *Fushha* (formal) sehingga para ulama dan ahli bahasa merasa terpanggil untuk membuat tata bahasa (ilmu nahwu) agar bahasa Arab tetap eksis dan terjaga kemurniannya kesalahan-kesalahan berbahasa (*lahn*). Penetapan kaidah tata bahasa (ilmu nahwu) didasarkan pada kodifikasi kaidah-kaidah yang besumber dari al-Qur’an dan ucapan serta puisi-puisi (*sya’ir*) orang Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-As’ad, Abd al-Karîm Muhammad al-As’. *Al-Wasîth Fî Târîkh al-Nahwi al-‘Arabî*. Riyadh: Dâr al-Syawâf, 1992.
- Al-Ashfahani, Hamzah Ibn al-Hasan. *Al-Tanbih ‘ala Huduts al-Tashhif*. Bairut: Dâr Shadir, 1992.

- Al-Raghib, Al-Ashfahani. *Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'a'an*. Damaskurs: Dar al-Qalam, 1412.
- Asy'ari, Hasyim. "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an." *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 21–28. <https://doi.org/10.31538/ndh.v1i1.5>.
- Bukhari, Imam. *Kitab Shohih Bukari*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al Ilmiah, 1971.
- Fauziah, Ismi Latifah, and Asep Sopian. "Kajian Inna : Dialektika Aliran Basrah Dan Kufah Dalam Buku Al-Inshâf Fî Masâil Al-Khilâf." *Ukazh: Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (June 28, 2023): 102–18. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i1.739>.
- Masyhud, Fathin. "FENOMENA DIGLOSIA DALAM BAHASA ARAB." *AL MADANIYA* 10, no. 1 (June 9, 2010). <https://jurnalfahum.uinsby.ac.id/index.php/almadaniyah/article/view/78>.
- Mathar, Abdul Aziz. *Lahn Al-'Ammah Fi Dhau'i al Dirasat al-Lughawiyah al-Haditsah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1981.
- Muhammad Ied. *Al-Mazhahir al-Thari'ah 'ala al-Fushha*. Kairo: Dar al-Bayan al-'Arabi, 2006.
- Mukram, Abd al-'Âl Sâlim. *Al-Qur'an Wa Atsaruhu Fî al-Dirâsah al-Nahwiyyah*, n.d.
- Ramadhan, Abdul Tawwab. *Lahn Al-'Ammah Wa al-Tathawwur al-Lughawi*. Kairo: Maktabah Zahra al-Syaraq, 2000.
- Sulaikho, Siti, Renti Yasmar, and Khoirul Umam. "Permasalahan Mahasiswa Dalam Mempelajari Morfologi Bahasa Arab." *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab* 6, no. 1 (February 1, 2023): 1–6. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v6i1.3861>.
- Wahyudi, Hakmi, Hakmi Hidayat, and Sri Wahyuni Hakim. "Pemikiran Gramatikal Bahasa Arab Oleh Linguistik Arab (Studi Tokoh Lintas Madzhab Nahwu)." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 1 (August 7, 2020). <https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10235>.
- Yaqut, Mahmûd Sulaimân. *Fann Al-Kitâbah al-Shahîhah*. Iskandariyah: Dâr al-Ma'rifah al-Jâmi'iyyah, 1995.
- Yâsîn, Muhammad Husein Âli. *Al-Dirâsât al-Lughawiyah 'Inda al-'Arab Ilâ Nihâyah al-Qarn al-Tsâlits*. Beirut: Mansyûrât Dâr Maktabah al-Hayât, 1980.
- Zayyât, Ahmad Hasan al-. Kairo: Dâr Nahdhah Misr, n.d.